



**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK
USIA 4-6 TAHUN (STUDI DESKRIPTIF DI DESA WANAKAYA
KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT)**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

UNNES
Oleh:
Seli Noeratih
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1601411051

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Desember 2015

Semarang, 23 Desember 2015

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini,

Pembimbing I,



Edi Saluyo, M.Pd
NIP. 19790425200501101

Dra. Lita Latiana, M.H

NIP. 196304171999032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I

R. Agustinus Arum Eka Nugroho, S.Pd, M.Sn.
NIP. 198008282010121003

Penguji II

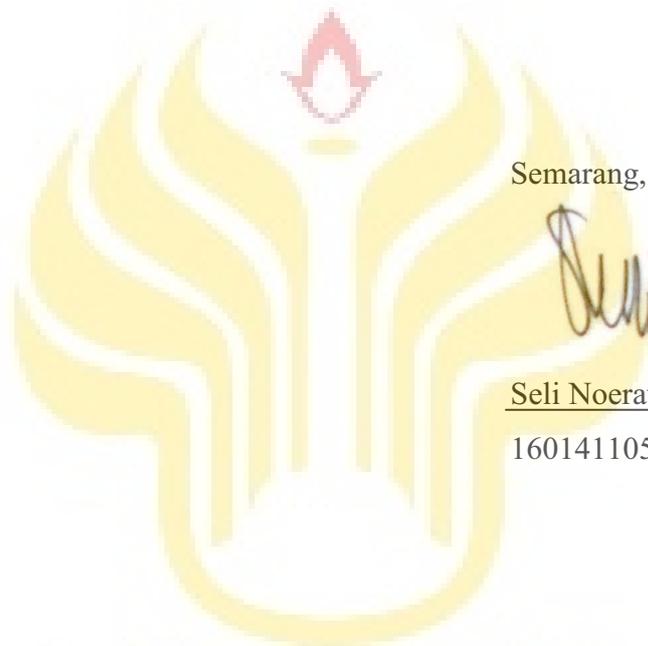
Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra Lita Latiana, SH, M.H
NIP. 196304171999032001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 08 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Seli', is written over the right side of the UNNES logo.

Seli Noeratih

1601411051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Mengajarkan anak agar bisa berhitung itu bagus, tetapi yang terbaik dan paling penting adalah mengajarkan mereka tentang hal-hal yang tidak bisa dihitung nilainya (sesuatu yang sangat berharga dalam hidup ini seperti prinsip, dan kode etik hidup, kebaikan, nilai moral, seks, pengabdian, dsb).

~Bob Talbert~

Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka budi pekerti yang baik.

~HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra.~

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua Orangtuaku yang selalu memberikan motivasi, nasihat, ketenangan dan perlindungan yang luar biasa serta doa yang tidak pernah padam.

Abang, Kakak, dan Adikku yang memberikan senyuman dan keteladanan untuk tabah dan pantang menyerah serta semangat yang tidak pernah pudar.

Saya dedikasikan untuk anak korban kekerasan baik secara fisik, mental serta kekerasan seksual, semoga Allah SWT memberikan ketabahan, ketegaran, dalam melanjutkan kehidupan ini.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Lita Latiana, M.H, sebagai pembimbing yang telah memberikan motivasi, membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Saliman, Selaku Kepala Desa di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang telah memberikan izin penelitian.

6. Ayahanda Muhtadi Puradinata dan Ibunda Puan Harahap tercinta yang selalu menjadi orangtua dan sahabat terbaik dalam hidupku, serta Abang Magneta Hisyam, Kakak Ruri Tamiela Fatin, dan Adik Muflih Adinata Negoro yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan senyum hangatnya.
7. Untuk Sahabat dan terkasih Amalina Hasyati, Ine Widya, Sriwahyuni, Afifah Nurul Azmi, Dini Praswati, Kholifah, Nufika, Ide dwi Maya, dan, Adik-adik kost “GREEN KOST” dan teman-teman jurusan PG PAUD UNNES 2011 yang memberikan arahan, nasihat, semangat, dukungan dan doa yang tidak pernah padam serta bantuan dalam proses penelitian untuk membantu penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.



Semarang, 08 Januari 2016

Penulis

ABSTRAK

Noeratih, Seli. 2015. *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Lita Latiana, M.H.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Peran Orangtua, Anak Usia Dini.

Pendidikan Seks merupakan salah satu pendidikan yang didalamnya berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai Seks. Pendidikan Seks pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan mudah dipahami. Pendidikan Seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya terlebih bagi seorang anak. Pendidikan Seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Studi Deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam menghimpun data. Teknik analisis data dengan model Miles & Huberman.

Hasil penelitian ini adalah peran orangtua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon orangtua kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua sehingga mengakibatkan kurangnya peran orangtua untuk memberikan informasi pendidikan seks yang benar pada anak. Peran orangtua di Desa Wanakaya terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun dalam mengenalkan, memberikan, dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berani dikarenakan faktor umur sang anak yang masih kecil. Faktor pendukung peran orangtua terhadap pendidikan seks adalah 1) maraknya kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Faktor penghambat peran orangtua terhadap pendidikan seks adalah 1) anak belum pantas diberikan pendidikan seks karena faktor umur, 2) pengetahuan terhadap pendidikan Seks yang kurang, 3) kepercayaan bahwa pendidikan seks itu tabu. Diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus kepada gangguan seksual yang salah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Keluarga	11
2.1.1 Pengertian Keluarga	11
2.1.2 Jenis Keluarga	12
2.1.3 Peran Keluarga	13
2.1.4 Fungsi Keluarga	16
2.1.5 Tugas dan Kewajiban Keluarga	19
2.2 Peran Orangtua	20
2.2.1 Pengertian Peran	20
2.2.2 Pengertian Orangtua	21
2.2.3 Peran Orangtua Terhadap Anak	22

2.2.4 Peran Orangtua dalam Menanamkan Pendidikan Seks	25
2.2.5 Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Seks	27
2.3 Anak Usia Dini	28
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini	28
2.4 Pendidikan	29
2.4.1 Pengertian Pendidikan	29
2.5 Seks	31
2.5.1 Pengertian Seks	31
2.6 Pendidikan Seks	32
2.6.1 Pengertian Pendidikan Seks	32
2.6.2 Pendidikan Seks Anak Usia Dini	36
2.6.3 Menanamkan Pendidikan Anak Usia 4-6 Tahun	41
2.6.4 Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	45
2.6.5 Manfaat Pendidikan Seks Anak Usia Dini	47
2.6.6 Faktor-Faktor Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun	48
2.7 Indikator Pendidikan Seks Anak Usia Dini	55
2.8 Penelitian Yang Relevan	55
2.9 Kerangka Berfikir	58
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	60
3.2 Lokasi Penelitian	61
3.3 Subjek Penelitian	63
3.4 Fokus Penelitian	64
3.5 Sumber Data Penelitian	64
3.5.1 Data Primer	65
3.5.2 Data Sekunder	66
3.6 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6.1 Teknik Observasi	67
3.6.2 Teknik Wawancara	68
3.6.3 Teknik Dokumentasi	70

3.7 Keabsahan Data	70
3.8 Analisis Data	72
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
4.1.1.1 Keadaan Geografis Desa Wanakaya	74
4.1.1.2 Keadaan Demografis Desa Wanakaya	75
4.1.1.3 Keadaan Tingkat Pendidikan Desa Wanakaya	77
4.1.1.4 Keadaan Mata Pencaharian Desa Wanakaya	78
4.1.2 Data Informan Untuk Penelitian	79
4.1.3 Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya)	80
4.1.4 Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun	98
4.1.4.1 Faktor Penghambat	98
4.1.4.2 Faktor Pendukung	102
4.2 Pembahasan	106
4.2.1 Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun	106
4.2.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun	112
4.2.2.1 Faktor Penghambat	112
4.2.2.2 Faktor Pendukung	114
4.3 Keterbatasan Penelitian	115
BAB 5 PENUTUP	
5.1 SIMPULAN	116
5.2 SARAN	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin	77
Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin	77
Tabel 3. Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Wanakaya	78
Tabel 4. Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Wanakaya	79
Tabel 5. Kode Informan	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir	60
Gambar 2. Proses Analisis Data	74
Gambar 3. Rifki	90
Gambar 4. Difa	91
Gambar 5. Arinda dan Bella	93
Gambar 6. Arhan	94
Gambar 7. Andi dan Firda	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	121
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	128
Lampiran 3. Hasil Wawancara dan Observasi	132
Lampiran 4. Foto-Foto Penelitian	218



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spritual. Mereka perlu mendapat hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Setiap hari kita masih mendengar rintihan anak-anak dari tayangan berita di televisi tentang anak yang disiksa, dan dianiaya hingga ada yang terbunuh, baik yang dilakukan keluarganya maupun masyarakat. Anak-anak ditelantarkan, diperkosa, disodomi, atau anak-anak yang diperdagangkan. Itulah anak-anak korban kekerasan seksual, yang hingga kini belum mendapatkan pelayanan dan bantuan yang memadai, baik dari negara dan pemerintah maupun masyarakat (Nurul Chomaria, 2012: 04).

Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam yang menyedihkan, dan anak Indonesia masih dan terus mengalami kekerasan seksual (Abu Huraerah, 2012: 21).

Sebagaimana manusia lainnya, setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Muhidin yang dikutip oleh Abu Huraerah (2012: 38) bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua..

Memberikan pendidikan seks kepada anak usia balita hingga pra nikah, bisa dibidang tidak gampang. Masih banyak orangtua yang merasa malu dan rihuk harus memulai dari mana. Bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks, khususnya kepada anak-anak, adalah sesuatu yang tabu. Orangtua merasa tabu dalam membicarakan persoalan mengenai seks kepada anak, menurut Skripsiadi (2005), terdapat dua hal yang membuat orangtua atau masyarakat merasa tabu dalam membicarakan hal tersebut, diantaranya: karena dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain (Skripsiadi, 2005).

Pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orangtua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orangtua saat anaknya mulai sejak dini, hal ini akan

mencegah anak untuk mencari tahu tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak maupun remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak dibawah umur yang nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orangtuanya.

Peran orangtua terhadap pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orangtua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang anak perempuan dan laki-laki. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.

Di lapangan justru orangtua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orangtua lebih menyerahkan pendidikan seks

kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Orangtua tidak bisa mengalihkan tanggungjawab pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seks untuk anak yang mesti mereka emban. Orangtua adalah pendidik pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, tidak ada yang dianggap tabu dalam upaya mendidik anak.

Hasil penelitian Komunikasi Indonesia Indicator yang merupakan perusahaan di bidang intelijen media, analisis data, dan kajian strategis dengan menggunakan *software AI (Artificial Intelligence)*. Laporan yang disampaikan oleh direktur Komunikasi Indonesia Indicator, Rustika Herlambang memaparkan hasil kajian media yang bertajuk “Anak-anak dalam “Laut Hitam” Kekerasan” pada senin, 22 Juni 2015 mengarah pada kesimpulan bahwa kasus kekerasan terhadap anak berpuncak pada kasus Angeline yang mencapai 1.387 tayangan dalam 1 bulan terakhir, berjumlah 26% dari total seluruh konten pemberitaan pada tahun 2015 (2015.Kompas.com)

Terhitung sejak 1 Januari 2012 hingga 19 juni 2015, faktor utama kekerasan terhadap anak berasal dari faktor eksternal atau sosial yakni kemiskinan. Masih menurut Komunikasi Indonesia Indicator, pemberitaan kekerasan terhadap anak melonjak setiap tahun, terhitung sejak 2012 hingga pertengahan 2015 yakni bulan Juni 2015, kasus pemberitaan kekerasan terhadap anak berjumlah 1.084 tayangan, tahun. Hasil penelitian Komunikasi Indonesia Indicator tentang tayangan pemberitaan kasus kekerasan terhadap anak bahwa yang banyak melakukan tindak

kekerasan terhadap anak adalah orangtua dan yang selanjutnya yang meakukan tindak kekerasan kepada anak adalah guru.

Pandangan orangtua masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga hal-hal yang lebih intim. Makna seks sebenarnya menurut KBBI adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Namun karena kurangnya pengetahuan para orangtua itulah yang menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak bahkan sebagian besar remaja pun tidak memperoleh pengajaran tentang pendidikan seks dari keluarga terutama dari orangtuanya sehingga mereka mendapatkan informasi yang tidak tepat bahkan cenderung menjerumuskannya untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Kurniawati, Rahmat, dan Lusmilasari dalam jurnalnya (2005) membuktikan bahwa secara umum peran dan sikap ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak usia dini kurang baik. Hal ini dilihat dari pandangan ibu terhadap perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan seks anak dan peran ibu dalam menerapkan Pendidikan seks pada anak. Hal ini membuktikan bahwa orangtua belum mempunyai pemahaman yang kuat dan belum menjalankan perannya dalam menanamkan pendidikan seks pada anak. Oleh karena itu, peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dan kehidupan anak saat dewasa nanti.

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (2014, Tribunnews.com).

Pendapat Dr. Boyke Dian Nugraha, seorang ginekolog dan konsultan seks yang mengatakan bahwa anak-anak perlu diberikan pendidikan seks sedini mungkin dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seks yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan seks yang paling baik adalah orangtua anak sendiri (2014.Tribunnews.com).

Orangtua masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal melalui pendidikan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dan bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual.

Orangtua adalah sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orangtua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Namun, selama ini, masih banyak orangtua yang bingung harus memulai bicara seks pada anak dari titik mana. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tinggal bagaimana cara orangtua menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Salah satu hal penting adalah menjawab pertanyaan sang anak dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus, sehingga anak bisa memahami dengan baik. Namun juga tidak berarti harus dijelaskan secara detail, karena hal itu justru akan membuat anak merasa bingung.

Pendidikan seks usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks. Namun pendidikan seks pada usia dini menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia dan apa fungsinya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan agar obrolan seputar seks tak berlangsung kaku dan juga tidak terkesan tabu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Wanakaya didapati bahwa orangtua di Desa Wanakaya ini bermacam-macam mata pencaharian yang dilakukan oleh warga bukan hanya pekerja pabrik atau buruh akan tetapi diantaranya ada petani, pedagang, karyawan atau karyawati, guru, buruh tani, abri, dan juga bekerja di pemerintahan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon memiliki ragam pekerjaan yang berbeda.

Keadaan pendidikan di Desa Wanakaya ternyata masih sangatlah rendah. Dari data yang ada kebanyakan dari mereka adalah tamatan SLTP atau yang sederajat, lulusan sarjana hanya sebagian orang saja. Minimnya perekonomian juga sangat berpengaruh bagi anak untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi. Penduduk di desa Wanakaya berjumlah 5.421 jiwa, diantaranya adalah Laki-laki 2.752 jiwa dan wanita ada 2.665 jiwa, dari sekian jumlah penduduk yang ada KK ada 1398 jiwa. Semua warga negara Indonesia (Monografi Desa Wanakaya, Cirebon. 2015).

Di Desa Wanakaya tersebut banyak remaja yang menikah di usia muda seperti umur 18, 19, atau 20 tahun dengan alasan hamil di luar nikah karena salah pergaulan dan di paksakan orangtuanya karena tuntutan ekonomi, sehingga di usia

muda mereka sudah menjadi orangtua yang dimana mereka sudah berfikir dewasa dan siap untuk memberikan hak dan kewajiban anak seperti pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan begitu data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lebih bervariasi dalam mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

Di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon, masih banyak orangtua yang menganggap membicarakan tentang seks atau pendidikan seks sangatlah tabu hal inilah yang mengakibatkan kesalahan pemahaman tentang pendidikan seks dan pencarian informasi seks yang salah dan tidak terarah banyak anak yang kurang siap untuk menghadapi kehidupan remaja yang sehat, bertanggung jawab dan mempunyai moral yang baik.

Dari Pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks anak usia dini. oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orangtua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.

Demikian pentingnya peran orangtua dalam pendidikan seks anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian **“Peran Orangtua Terhadap Pendidikan seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Pada Orangtua Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 Tahun di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 Tahun di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia 4-6 di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia 4-6 di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat maupun intitusi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai sikap para orangtua dalam memperhatikan sang anak dalam lingkungan pergaulan, sebagai pengetahuan tambahan mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak usia dini agar

terhindar dari kejahatan seksual, dan memberikan sumbagan teoritis terutama mengenai masalah pendidikan seks, juga sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis yaitu tentang peran orangtua.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dapat bermanfaat untuk mahasiswa dan mahasiswi dalam tambahan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Bagi orangtua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon, dapat menambah masukan dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan seks, mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia dini, dan memahami persoalan seks pada anak.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, batih, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat (KBBI, 2005).

Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan; dan hubungan antara orangtua dan anak biasanya adalah darah, dan kadangkala adopsi (Mukhtar Latif, 2014: 50).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sri Lestari, 2012: 42).

Kesimpulan mengenai pengertian keluarga adalah orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi dan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan isteri, ayah dan ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Setiap orangtua mengharapkan anaknya patuh dan banyak lagi harapan lain tentang anak yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Sementara itu setiap orangtua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil.

Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian, anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, anak yang berakhlak mulia, anak yang berbakti terhadap orangtua, anak yang berguna bagi dirinya dan keluarga, masyarakat, nusa bangsa dan negara, juga bagi agamanya.

Orangtua adalah teladan bagi anak hal ini sesuai dengan motto Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo” Di depan menjadi teladan, artinya orang yang mendidik atau orangtua aktif memberi contoh, dan anakpun aktif menerima, dan mengikuti contoh yang diberikan. “Ing Madyo Mangun Karso” yang dimaksud adalah mendidik dan membina kemauannya. “Tut Wuri Handayani” mengikuti dari belakang, mendidik atau orangtua mengikuti sambil tetap memberikan pengaruh yang positif dan bergerak maju (Marijan, 2012: 111).

2.1.2 Jenis Keluarga

Jenis keluarga yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (Ibu dan Ayah) dan anak-anak mereka, dimana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orangtua.

Selain itu terdapat keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan diatas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek (Sri Lestari, 2012).

2.1.3 Peran Keluarga

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2005).

Pengertian peran menurut Sri Lestari (2012: 65) menyatakan bahwa pengertian peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.

Kesimpulan pengertian peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi dalam sistem sosial. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya dan peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat. Jadi peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peran dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peran Ayah

Anak merupakan bagian dari keluarga, oeh karenanya secara alami peran ayah terhadap anak tak bisa dilimpahkan begitu saja kepada ibu. Sikap ayah akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Kehadiran ayah di depan anak mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap sikap dan watak seorang anak. Sigmund freud, ahli psikoanalisis yang berpendapat bahwa ayah merupakan tokoh identifikasi bagi anak, sementara anak menjadikan pribadi ayah sebagai tolak ukur atau perbandingan bagi perilakunya sendiri. Tentu saja dengan tiadanya seorang ayah di sisi anak akan mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman yang mempengaruhi masa depannya (Marijan, 2012: 16).

Di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat di kemukakan di sini bahwa peranan ayah terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pendidik,
- b. penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

2. Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu di lahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak selalu cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa (Marijan, 2012: 20).

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peran ibu terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberi rasa kasih sayang,
- b. pengasuh, pendidik, dan pemelihara,
- c. tempat mencurahkan isi hati,
- d. pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e. pembimbing hubungan pribadi,
- f. pendidik dalam segi emosional

3. Peran Kakek atau Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari kakek atau neneknya. Umumnya kakek atau nenek merupakan sumber kasih sayang dan tempat pelarian anak apabila sedang ada masalah dengan

orangtuanya. Maka dari itu, mereka memanjakan cucu-cucunya dengan berlebihan. Memanjakan anak secara berlebihan tentunya akan berdampak kurang baik terhadap perkembangan sang anak.

2.1.4 Fungsi Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia di lahirkan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Sri Lestari, 2012).

Menurut Bens (2004) di dalam buku Psikologi Keluarga dari Sri Lestari (2012), keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

1. **Reproduksi.** Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada didalam masyarakat.

2. **Sosialisasi/Pendidikan.** Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. **Penugasan peran sosial.** Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, agama, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. **Dukungan ekonomi.** Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. **Dukungan emosi/pemeliharaan.** Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian keluarga menurut Lita Latiana (2011: 11-12-13), maka keluarga akan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. **Fungsi pengaturan seksual.** Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat, maka akan berakibat negatif bagi mereka yang melakukan.
2. **Fungsi Reproduksi.** Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap masyarakat mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasil

keturunan. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru.

3. **Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan.** Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih sangat bergantung kepada orangtuanya.
4. **Fungsi Pendidikan.** Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksud dalam lingkungan pendidikan tertentu, menurut Ki Hadjar Dewantara meliputi pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.
5. **Fungsi Sosialisasi.** Anak sebagai generasi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga dimana ia hidup.
6. **Fungsi Afeksi dan Rekreasi.** Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan yang fundamental akan kasih sayang seperti menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dan bercerita tentang pengalaman masing-masing.
7. **Fungsi Ekonomis.** Dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
8. **Fungsi Status Sosial.** Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya.

2.1.5 Tugas dan Kewajiban Peran Keluarga

Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pendidikan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan seks, peran keluarga semakin tampak dan penting. Peran keluarga terutama dalam penanaman pendidikan seks di mulai dari keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan seks perlu adanya pembinaan.

Pasal I. UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 di katakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orangtuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya.

Kewajiban mendidik secara tegas dinyatakan dalam firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka (QS. At. Tahrim: 6). Kedua orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain yang mendidik. Tugas dan tanggung jawab yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkan
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya secara jasmaniah maupun rohaniah

3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan Pendidikan seks dan pendidikan agama

2.2 Peran Orangtua

2.2.1 Pengertian Peran

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Lebih jelasnya kata “peran” atau “*role*” dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat (KBBI, 2005: 854).

Soejono Soekanto dalam buku “*Memperkenalkan Sosiologi*” menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peranan adalah pola perikelakuan yang terkait pada status tersebut (Soejono Soekanto, 2005: 33).

Pentingnya peranan adalah karena mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya (Soejono Soekanto, 2005: 238).

Kesimpulan pengertian peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi atau kedudukan dalam sistem sosial, yang mempunyai kewajiban untuk mengatur perilaku seseorang.

2.2.2 Pengertian Orangtua

Mengenai pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orangtua artinya ayah dan ibu.” Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” (Gunarsa, 2007: 27).

Orangtua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anak (Mardiya, 2000). Orangtua khususnya ibu adalah pihak yang paling dekat dengan anak-anaknya sehingga mereka diberi amat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orangtua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya (Roqib, 2009).

Orangtua adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan kita, orangtua biologis (kompas, 2014). Sedangkan menurut KBBI Orangtua adalah ayah dan ibu (KBBI, 2012: 987).

Kesimpulan pengertian orangtua adalah ayah dan ibu, dua orang yang berbeda membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dengan tujuan yang sama untuk membentuk keluarga dengan ikatan perkawinan.

Peran orangtua menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peran orangtua didasari oleh harapan dan pola perilaku dari orangtua tersebut.

2.2.3 Peran Orangtua Terhadap Anak

Peran orangtua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orangtua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja mereka yang tidak sukai. Para orangtua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja membuat anaknya takut. Para orangtua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk. Disini lah perang orangtua sebagai pendidik yaitu:

1. Orangtua Sebagai Pendidik

H. Arifin Al-Ghozali (2010) berpendapat sebagai berikut: melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya.

Peran orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan menurut Abu Huraerah dalam bukunya Kekerasan Pada Anak (2012) yaitu

- a. Pendidikan terutama pendidikan agama dan pendidikan seks

- b. Memberikan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan
- c. Memberikan dasar-dasar norma sosial di masyarakat
- d. Memberikan pengetahuan estetika berperilaku

Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orangtua dalam membentuk pribadi anak.

2. Orangtua Sebagai Pelindung

Selain mendidik, orangtua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga. Sebagai pelindung, yakni orangtua harus melindungi keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orangtua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah SWT, seperti shalat, puasa, dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah (Hasbullah, 2008).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

3. Orangtua Sebagai Pemelihara

Memelihara dan membesarkan anak merupakan tanggung jawab dari orangtua yang untuk dilaksanakan. Adapun tanggung jawab orangtua dalam pemelihara dan membesarkan berdasarkan buku Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga dari Syaiful Bahri Djamarah (2004) yaitu:

- a. Jika memelihara dan membesarkan anak. Merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia dan di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

4. Orangtua Sebagai Pengasuh

Pengasuhan atau disebut juga "*parenting*" adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologis dari anak) (Lita Latiana, 2011: 23).

Pengasuhan mulai dari masa prenatal hingga masa kanak-kanak berakhir, masa usia sekolah, masa remaja, dan dewasa. Oleh karena itu proses pengasuhan akan mencakup:

- a. Interaksi antara anak, orangtua dan masyarakat lingkungannya
- b. Penyesuaian kebutuhan hidup dan temporemen anak dengan orangtuanya
- c. Pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak
- d. Proses mendukung keberadaan anak dengan orangtua

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Sri Lestari, 2012: 21).

Kebutuhan utama seorang anak adalah mendapatkan perhatian dari orang-orang yang paling dekat dengannya. Karena inilah yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Peran yang dimainkan juga menjadi akar untuk pertumbuhan selanjutnya. Pengasuhan yang utama adalah orangtua di dalam sebuah keluarga.



2.2.4 Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan seks

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seks anak. Selama di rumah, orangtualah yang berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dikerjakan anak. Orangtua berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak. Setiap orangtua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki peran yang sangat penting, ada pun peran

orangtua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: 1). Melahirkan, 2). Mengasuh, 3). Membesarkan, 4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang..

Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, disini pendidikan seks untuk anak usia dini sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pendidikan seks untuk anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan yang baik mengenai alat reproduksi dan seksualitas dirinya. Untuk itu diperlukan pendidikan seks untuk anak usia dini yang benar-benar baik bagi anak di dalam menghadapi masa depan dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan seks ditanamkan pada anak sedini mungkin, sebab pendidikan seks merupakan pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup.

Orangtua dalam menanamkan pendidikan seks untuk anak usia dini sebaiknya dilakukan perlahan-lahan, sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya. Misalnya, mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan lawan jenisnya, menjelaskan bagian tubuh anak, orangtua

dapat menjelaskan pula pada mereka bahwa mereka tidak boleh melepas bajunya di depan orang lain, dan jangan biarkan orang lain menyentuh atau meraba bagian tubuh anak. Yang boleh melihat bagian dalam tubuh hanya orangtua dan dokter ketika sedang memeriksanya. Terangkanlah pendidikan seks dengan bahasa yang sederhana apa yang boleh dan tidak sehingga anak jelas dan mengerti.

Orangtua memegang peran dan kendali yang sangat besar dalam pemberian pendidikan seks, sehingga saat anak beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan mereka tidak lagi berpikir bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dicoba. Seks adalah suatu hal yang biasa karena mereka telah mengetahui apa itu seksualitas dan bagaimana mengantisipasi gejala yang ada dalam dirinya.

2.2.5 Tanggungjawab Orangtua Dalam Pendidikan seks

Tanggungjawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggungjawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orangtua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak.

Kedua orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan seks bagi anak-anaknya. Jika mereka bisa membangun komunikasi yang baik dan harmonis, permasalahan anak-anak dan remaja tidak akan muncul (Nisa Surtiretna: 2001: 08).

Orangtua yang melupakan tanggungjawabnya dan tertutup untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, mengakibatkan anak mencoba mencari akses lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks yang terkadang menyesatkan (Arum Erikariena, 2005).

Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orangtua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orangtua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orangtua.

2.2 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undangundang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial. Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

2.3 Pendidikan

2.3.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, serta pengetahuan mengenai seks yang

diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah upaya mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Pendidikan biasanya berawal pada saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa (mengajar) bayi mereka sebelum kelahiran (Setya Widyawati, 2003: 44) .

Pendidikan merupakan sebagai suatu proses dan upaya yang dilakukan secara sadar dan di sengaja oleh manusia dewasa jelas memiliki tujuan tertentu yang sedang dicapai (M. Sahlan Syafei, 2006: 12).

Langeveld seorang ahli pedagogik dari Negeri Belanda mengemukakan batasan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan adalah *suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.*

Ki Hajar Dewantara menyatakan, *bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter). Pikiran, dan tubuh anak.*

John Dewey dalam bukunya *Democracy and education* menyebutkan, *bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.*

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan untuk orangtua sendiri lebih ke arah bagaimana orangtua sebagai payung keluarga bisa menjadi sang pendidik bagi anak-anaknya yang secara natural melalui kasih sayang mampu membawa satu perubahan kaerah lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi masa depan anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat maka kesimpulan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

2.4 Seks

2.5.1 Pengertian Seks

Istilah seks secara etimologis berasal dari bahasa latin "*sexus*" kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis kuno "*sexe*". Istilah ini merupakan tulisan bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M (Ami, Syamsidar, 1986).

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting*/ naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meruskan kelanjutan keturunan manusia (Ami, Syamsidar, 1986).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Seks adalah jenis kelamin yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggema (KBBI, 2012: 1245).

Kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke dua adalah ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama.

2.6 Pendidikan seks

2.6.1 Pengertian Pendidikan seks

Pendidikan seks merupakan salah satu pendidikan yang didalamnya berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai seks. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini tentulah berbeda dengan pemberian pendidikan seks untuk remaja, remaja dalam pemberian pendidikan seks lebih intensif dan mendalam pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan mudah dipahami.

Menurut bahasa, seks memiliki arti jenis kelamin. Namun setelah mengalami pergeseran makna, kata seks sering dianggap hubungan intim. Ini adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan pendidikan seks menjadi sesuatu yang tabu. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara-cara berhubungan intim, tapi kenyataannya pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan

serta fungsional alat kelamin manusia. Seks merupakan bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada perilaku seks yang aman dan sehat serta tidak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas. Sehingga ini tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pra-nikah. (Majalah Nikah, Vol 3, No 5, Thn. 2004, hal 73-75).

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama (Alya Andika, 16: 2010).

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para anak. Dalam salah satu konsensus tersebut

ditekankan upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif, termasuk bagi para remaja.

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.

Perumusan konsensus tersebut merupakan “*warning*” bagi guru dan orangtua bahwa penyalahgunaan dan pelecehan seks telah menjadi masalah serius. Tak hanya tingginya aborsi, seks pra-nikah, dan kekerasan seksual, tindakan kejahatan seksual seperti pemerkosaan dan sodomi terhadap anak-anak perlu diatasi secepatnya. Bayangkan, apa yang akan dilakukan sebagai guru jika sang anak bercerita kepada Anda bahwa dirinya baru saja diajak “tidur” oleh om sebelah rumah? Geram tentu saja. Namun, kondisi seperti itu tidak akan terjadi jika sedari awal guru memberikan penjelasan pada anak. Bahwa tak seorang pun selain keluarga kandung yang boleh meraba-raba tubuhnya. Tentu tindak kejahatan tersebut bukanlah kesalahan si anak yang tidak bisa menolak atau orangtua yang tidak memberitahu. Poin pentingnya adalah ada pada proteksi dini. Harus dipahami, pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi.

Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kejahatan dan kebersihan, keamanan, serta

keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup suatu spesies. Manusia, hewan, dan tumbuhan dapat berkembangbiak karena peran reproduksi. Sebagai orangtua dan pendidik, bahwa mengajarkan pendidikan seksual maupun pengetahuan reproduksi pada anak tak sekedar mencegah dari kejahatan seksual dan kehamilan di usia dini. Lebih dari itu, anak diajar untuk mengerti fungsi organ seks dan bagaimana mempertanggung jawabkannya. Sebagai orangtua, berperan sebagai seorang teman untuk anak. Segala macam informasi yang diterima anak lebih baik bermula dari penjelasan orangtuanya (Alya Andika. 2010: 14).

Pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.

Pengertian pendidikan seks dalam islam adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seks. Jadi, pendidikan seks dalam arti keilmuan (seksologi), yang terpenting dalam pandangan islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak (El-Qudsy, 2012).

2.6.2 Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Pendidikan seks anak usia dini bukan semata mengajarkan jenis kelamin, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual (Nurul Chomaria, 2012: vii).

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana.

Banyak orangtua yang memandang pendidikan seks itu sebagai hal yang tabu untuk diberikan kepada anak-anak, apalagi masih berusia di bawah 5 (lima) tahun. Orangtua memandang pendidikan seks itu seharusnya diberikan pada saat anaknya tumbuh remaja. Padahal pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku

mana yang tergolong pelecehan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktauannya.

Banyak kasus anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan terkadang kerabat dekatnya dan orangtua baru menyadari ketika kejadian tersebut sudah berlangsung berkali-kali, hal itu biasanya dikarenakan ketidaktahuan anak bahwa dia telah dilecehkan sehingga tidak segera menceritakan hal tersebut pada orangtuanya. Ada juga anak laki-laki yang bersikap feminim layaknya perempuan, atau anak-anak laki-laki yang melecehkan anak perempuan tanpa mereka sadari. Sekali lagi hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang seks itu sendiri.

Berdasarkan hasil penyelidikannya terhadap para pasiennya, dalam buku *Seks Dan Anak-Anak* karangan dari Maria Tretsakis, seorang dokter dan pemikir besar Austria, telah mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara gangguan psikologis dan emosional yang dialami seseorang pada masa dewasanya dengan pengalaman seks yang tidak baik pada masa kanak-kanaknya. Gangguan psikologis yang menjadi pemikiran bagi para pakar penganjur pendidikan seks bagi anak-anak adalah gangguan mental pada masa dewasanya yang diakibatkan pengaruh segi seksualnya, rasa takut terhadap hal-hal seksual, sikap dingin pada kaum wanita, lemah syahwat pada kaum pria, homoseksualitas, lesbianisme, dan gejala-gejala penyimpangan seksual yang lainnya (Maria, Tretsakis, 2003: 09).

Pendidikan seks untuk anak usia dini bukanlah “memberikan keterangan yang sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnya kepada anak-anak”,

melainkan adalah bagaimana gambaran yang mereka bentuk dalam benak mereka tentang hubungan mereka dengan kedua orangtuanya, hubungan antara ayah dan ibunya, dan gambaran mengenai diri mereka sendiri. Kalau ayah dan ibu mereka saling mengasihi, saling menghormati, saling memperlihatkan keserasian jasmaniah yang mantap, maka anak-anak itu pun akan memperoleh suatu landasan yang teguh bagi pertumbuhan fisik dan psikisnya..

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini kepada anak-anak. Mereka menegaskan bahwa *adalah tanggung jawab orang mulia para orangtua untuk membantu putra-putrinya berkembang secara sehat dan wajar, tanpa dikungkung pikirannya oleh berbagai takhyul dan tabu* (Maria, Tretsakis, 2003: 11-12).

Ada banyak alasan mendasar mengapa pendidikan seks secara dini untuk anak-anak perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemantapan pribadi anak tersebut kelak setelah dewasa. Di bawah ini ada alasan-alasan mendasar tersebut (Maria, Tretsakis, 2003: 12).

Pendidikan seks untuk anak usia dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan seks untuk anak usia dini ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan perihal seksual dengan perasaan wajar (Maria, Tretsakis, 2003: 12).

Pendidikan seks untuk anak usia dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan. Dengan berbekal pendidikan seks yang sehat dan baik, anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria

yang dewasa dan ayah yang bertanggung jawab kelak. Anak-anak perempuan pun akan tumbuh menjadi seorang wanita yang wajar dan ibu yang penuh perhatian dan kelembutan terhadap anak-anaknya kelak (Maria, Tretsakis, 2003: 12).

Pendidikan seks untuk anak usia dini yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak. Anak-anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orangtuanya mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orangtuanya mengenai seks (Maria, Tretsakis, 2003: 13).

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini tidak dimaksudkan dan memang tidak menghilangkan minat anak untuk mengetahui perihal seks. Tetapi cukup efektif untuk menghambat hasrat anak-anak untuk melakukan penyelidikan yang tidak terarah, pengalaman-pengalaman yang bersifat menjerumuskan dan mencegahnya dari kejahatan seksual maupun pelecehan seksual (Maria, Tretsakis, 2003: 13).

Pendidikan seks untuk anak usia dini merupakan salah satu pola pemahaman yang diberikan dari orangtua, pendidikan seks yang diajarkan secara terbuka dan wajar akan membantu gairah dan semangat hidup seorang anak, karena pendidikan seks tersebut akan membebaskannya dari persoalan-persoalan seks yang seringkali menjadi sumber ketidakbahagiaan dalam kehidupan pada saat itu maupun setelah dia dewasa kelak (Maria, Tretsakis, 2003: 14).

Pendidikan seks secara dini yang sehat, jujur, dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orangtuanya. Apabila

para orangtua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan perihal seks, maka anak-anak juga akan terdorong untuk mempercayai mereka dalam hal-hal di luar seks (Maria, Tretsakis, 2003: 14).

Pendidikan seks yang orangtua berikan akan melindungi kehidupan masa depan mereka dari komplikasi dan kelainan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini akan mendorong anak-anak menumbuhkan sifat-sifat yang normal dan sehat. Salah pengertian mengenai kehidupan seks yang tertanam dalam masa kanak-kanak bisa menyebabkan keganjilan atau kelainan dalam pola hidup anak-anak setelah mereka dewasa kelak (Maria, Tretsakis, 2003: 13-14).

Anak-anak sering bertanya-tanya dalam hati mengenai kelahiran dan asal-usul manusia. Pendidikan seks secara dini membuat kelahiran manusia menjadi terang dan jelas. Seorang anak akan merasa bahwa memperoleh anak adalah hal yang wajar dan alamiah, apabila kita menerangkan kepadanya bahwa Tuhanlah yang merencanakan dan menciptakan kehidupan manusia. Keterangan ini juga cukup efektif untuk menanamkan sifat-sifat dasar religius dalam jiwa anak-anak (Maria, Tretsakis, 2003: 15).

Dengan tidak mengertinya anak tentang seks, maka itu akan menyudutkan anak sebagai korban pelecehan seksual. Anak memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi, hal ini sering dimanfaatkan oleh beberapa orang dewasa untuk melakukan pelecehan seksual. Maka dari itu, kita harus melakukan pendidikan seks ketika usia anak dirasa sudah mampu mengerti arti seks secara harfiah. Ini memang bukan merupakan porsi anak, tapi pada kenyataannya anak mutlak memerlukan

pendidikan seks sejak dini. Memang anak pasti mengatakan bahwa hal itu tabu, tapi sebagai orang dewasa kita wajib memperkenalkannya secara sederhana.

2.6.3 Menanamkan Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Kapan pendidikan seks tepat untuk ditanamkan? Tidak ada batasan yang pasti. Orangtua bisa menanamkan pendidikan seks untuk anaknya tepat pada saat anak mulai mengajukan pertanyaan atau sebelum anak mengajukan pertanyaan. Jawaban tentunya sesuai dengan perkembangan usia anak. Usia anak yang tepat dalam memberikan pendidikan seks adalah usia 4-6 tahun dimana anak sudah dapat memahami dengan baik saat orangtuanya memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks. Semakin dewasa usianya, orangtua dapat memberitahunya kembali dengan informasi yang lebih lengkap.

Pendidikan seks perlu dilakukan sejak usia dini dengan cara yang benar dan secepat mungkin. Secara alamiah bayi manusia dilahirkan lewat jalan vagina ibu, bukan dengan sekali *kun fayakun* langsung jadi dan berada di luar rahim ibu. Belum genap sehari sang bayi mulai mencari *puting* susu ibu dan mulai meneteknya untuk mendapatkan asupan ASI. Sejak dilahirkan bayi sudah dikaruniai Tuhan alat kelamin dan organ vital lainnya. Berangsur-angsur ia tahu bagaimana air kencing keluar dari alat kelamin tersebut, *feses* keluar dari anus saat buang air besar, dan sebagainya. Belum lagi saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan memasuki masa haid dan anak laki-laki akan melewati sensasi seksualnya melalui mimpi basah. Bagaimana mungkin seorang anak tidak harus mengetahui tentang beberapa organ vital tersebut sejak dini, padahal ia sendiri

telah melalui proses-proses seksual tersebut secara alami? Bagaimana mungkin anak tidak harus tahu tentang anus, penis, vagina, puting susu, berikut fungsi-fungsinya? Apakah akan membiarkan anak-anak kita mengetahui itu semua itu secara mandiri sampai dewasa, tanpa bimbingan, tanpa *konseling*, tanpa filter yang benar dan sehat.

Menurut Dr Rose Mini AP, M Psi seorang psikolog pendidikan, seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Orangtua dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari.

Salah satu cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara “Mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, misalnya pada manusia. Sehingga

orangtua dapat memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpangnya.

Menunda memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

Menanamkan pendidikan seks untuk Anak haruslah penting diantaranya :

1. Pemberian Pendidikan seks Kepada Anak Sebagai Sebuah Keharusan

Pemberian pembelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, akan tetapi tujuannya bersifat pendidikan dan cara yang dilakukan pun bersifat pendidikan pula. Dalam bukunya M Suwaid, Ibnu Jazzar Al-Qoirawani (2003: 472) berpendapat: keharusan untuk memberikan pelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan “anak merupakan pilar pemimpin dan lahan yang terbaik bagi pendidikan”. Ada orang yang mengatakan kepada kita terkadang kami temukan anak-anak yang bisa menerima didikan secara mudah, namun ada yang tidak bisa menerimanya. Demikian juga ada anak yang tidak punya rasa malu, namun ada pula yang sangat pemalu, ada yang memperhatikan apa yang diajarkan kepadanya dan mau mempelajarinya dengan serius dan sungguh-sungguh, namun ada pula yang jenuh untuk belajar bahkan tidak suka belajar. Ada pula anak yang senang jika diberi pujian, maka ia akan belajar lebih banyak lagi, namun ada pula sebagian dari mereka yang mau belajar jika dimaki dan dimarahi oleh gurunya. Oleh karena itu pendidikan sejak dini haruslah diberikan kepada anak agar ia

terbiasa terdidik kepada hal-hal yang baik. Didikan yang baik akan bisa merubah perangai buruk menuju perangai yang terpuji. Karakter buruk anak itu bisa saja terjadi karena adanya pengabaian ketika kecil.

2. Mengembangkan Pendidikan seks Untuk Anak Usia Dini

Anak mulai mengenal seks melalui orang tua maka dalam mengembangkan pendidikan seks untuk anak dapat melalui tindakan dan perbuatan orangtuanya biar anak terpengaruh apa yang telah dilakukan orangtuanya yang mempunyai arti sendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya ketika melihat dan mengucapkannya, anak sendiri menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya, maka dari itu pertumbuhan seks pada anak tidak sama dengan satu sama lain akan tetapi tergantung pada orang tuanya sendiri.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Orang tua dapat memberi tahu apa saja dampak-dampak yang akan diterima bila anak begini atau begitu. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

3. *Cara Menyampaikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*

Cara menyampaikan pendidikan seks itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal.

Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

Memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

2.6.4 Tujuan Pendidikan seks Anak Usia Dini

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini, yaitu: (El-Qudsy, 2012)

1. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll;
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis;
3. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual;
4. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan;
5. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau – bahkan pelaku –pelecehan atau kekerasan seksual;
6. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini menurut islam adalah sebagai berikut:

1. Penanaman dan pengukuhan akhlak sejak dini kepada anak dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudag terjerumus pada pergaulan bebas dan kekerasan seksual. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara islami.
2. Membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya.
3. Sebagai upaya pencegahan dalam rangka moralitas agama untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
4. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual.

5. Membekali anak dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
6. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia (El-Qudsy, 2012).

2.6.5 Manfaat Pendidikan seks Anak Usia Dini

Pemahaman mengenai pendidikan seks akan membawa manfaat bagi anak usia dini. manfaat pendidikan seks menurut Nawita (2013: 9-11) antara lain: anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, diberikannya pendidikan seks menjadikan anak-anak mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut saat anak menjelang dewasa, menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti dan memahami betapa besarnya sang pencipta.

Manfaat pendidikan seks dalam keluarga menurut Pratama (2012: 8) adalah:

1. mendapat pandangan positif tentang informasi seks.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas.
3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghindarinya.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seks bebas serta bahaya akibat seks bebas.

2.6.6 Faktor-Faktor Peran Orangtua Terhadap Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar atau tidaknya pendidikan, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan seks, faktor ini perlu diperhatikan bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik, sebab dengan memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan. Faktor diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung Peran Orangtua terhadap Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Manusia walaupun dilahirkan dalam keadaan yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun, dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian baik kalau tidak melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu faktor penting dalam kehidupan manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya. Sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan intelek, keagamaan, dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia seutuhnya atau sesungguhnya (Syafei, Sahlan, 2006).

Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia 4-6 yaitu:

a. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan, karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan seks dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

b. Faktor Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menjuang berjalanya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biayabiaya yang lainnya. Dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampun keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

c. Faktor Masyarakat

Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan seks jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan

sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin agama dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan seks .

Dari sini secara umum anak dapat memperoleh pendidikan seks dari orangtua dalam mendidik dengan harapan orang tersebut dapat menerima keadaanya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2. Faktor Penghambat Peran Orangtua terhadap Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan seks ternyata semakin hari semakin penting dikarenakan banyak kasus-kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual pada anak usia dini. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor:

a. Kegiatan Ekonomi Keluarga

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikatagorikan kondisi hidup yang paspasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang

mendapat perhatian, apalagi orang tua menganggap pendidikan seks tidak penting, mereka berfikir di pendidikan seks anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

b. Cara Mendidik Anak yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya peran orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan seks anaknya. Orangtua yang kurang perhatian pendidikan anaknya, misal : mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang berkaitan dengan seks, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan banyak terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan seks hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

c. Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat memandang bahkan menganggap pendidikan seks akan merugikan anak mereka, dikarenakan anak sulit untuk memahami pendidikan seks yang sebenarnya, masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan dengan pornografi atau berhubungan badan, dan masyarakat masih menganggap pendidikan seks itu adalah tabu.

Walker (2001) dalam penelitiannya yang dilakukan pada orangtua di Inggris, untuk melihat komunikasi antara orangtua dan anak dalam membicarakan mengenai seks. Walker menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan membatasi komunikasi antara orangtua dan anak yang saling terkait dalam Pendidikan seks.

1. Faktor pembatas keterlibatan orangtua dalam pemberian Pendidikan seks termasuk:

- a. Kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka untuk pendidikan seks.
- b. Tidak melihat pendidikan seks sebagai bagian dari peran orangtua.
- c. Perasaan malu yang mengelilingi seluruh pengalaman dalam membicarakan hal-hal seksual.
- d. Ketidakpastian tentang apa yang mereka harus tahu, lakukan dan katakan sebagai orangtua.
- e. Kesalahpahaman umum dan sosial harapan bahwa orangtua harus memberi anak mereka bicara seks yang formal.

2. Faktor yang Meningkatkan Pendidikan seks yang Ditemukan Menjadi:

- a. Rangsangan yang memicu kesempatan selama kehidupan keluarga yang sibuk.
- b. Menolak gagasan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah tabu.
- c. Komunikasi terbuka antara orangtua dan lingkungan sekolah.
- d. Akses terhadap informasi dan sumber.

3. Faktor-faktor pendukung Peran Orangtua Terhadap Pendidikan seks Anak Usia 4-6 Tahun

Ada beberapa faktor penunjang yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar pendidikan seks yang di berikan orangtua kepada anak-anak dapat berhasil dengan baik menurut Maria Tretakis (2003). Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Lingkungan keluarga

Pendidikan seks dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang sehat dan wajar, yaitu masing-masing anggota keluarga hidup selaras satu sama lain. Hubungan yang hangat dan terbuka antara orangtua dan anak-anak akan memudahkan komunikasi antara kedua belah pihak, sehingga kedua belah pihak dapat membicarakan perihal seks dengan perasaan yang wajar dan tidak malu-malu.

b. Teladan

Anak-anak secara tidak sadar cenderung mencontoh sikap dan *perbuatan* orangtuanya. Para orangtua seringkali tidak sabar bahwa anak-anaknya menyerap dan meniru perasaan-perasaan dan sifat-sifat orangtuanya. Oleh karena itulah, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orangtua yang baik akan menghasilkan anak-anak yang baik.

c. Perasaan malu

Perasaan malu yang diperlihatkan secara kentara oleh para orangtua di hadapan anak-anak ketika anak-anak itu bertanya mengenai seks, biasanya diartikan anak-anak sebagai petunjuk semacam itu. Karena itu, mereka mungkin tidak mau lagi bertanya kepada orangtuanya.

4. Faktor-faktor peran orangtua Terhadap Pendidikan seks anak usia 4-6

Tahun, antara lain:

a. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, maka semakin rendah penghasilan keluarga dan

semakin lama orangtua bekerja di luar rumah sehingga mengajarkan pendidikan seks semakin buruk (Alya Andika, 2010).

b. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya juga berpengaruh terhadap orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak karena rasa tabu dan malu untuk membicarakan seks pada anak, juga anak usia dini masih dianggap belum pantas dan terlalu kecil untuk mengerjakan pendidikan seks (Alya Andika, 2010).

c. Riwayat Pendidikan seks Orangtua

Riwayat pendidikan seks mempengaruhi orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Orangtua yang belum pernah diajarkan pendidikan seks, maka tidak akan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya.

Semakin rendah penghasilan keluarga maka orangtua akan semakin lama di luar rumah sehingga dalam menanamkan pendidikan seks pada anak semakin buruk. Faktor budaya yang masih beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal tabu akan mempengaruhi orangtua dalam menanamkan pendidikan seks pada anak, dan riwayat pendidikan orangtua dalam mendapatkan informasi mengenai seks sebelumnya juga akan mempengaruhi orangtua dalam menanamkan pendidikan seks (Alya Andika, 2010).

Masih tabunya masyarakat dalam membicarakan masalah seks dipertegas oleh Skripsiadi (2005), yang menjelaskan faktor membuat masyarakat tabu untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut seksualitas, antara lain:

1. Faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seks didepan umum, karena dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain.
2. Pengertian seks yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual. Padahal secara harfiah seks berarti jenis kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikinya.

2.7 Indikator Pendidikan seks untuk Anak Usia Dini

Untuk mengetahui peran orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini sudah efektif menurut Andika Alya (2010: 67), maka diterapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan seks untuk anak usia dini.
2. Mengenalkan secara sederhana jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
3. Mengenalkan secara sederhana organ-organ seksual manusia
4. Menjelaskan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki
5. Mengetahui kasus-kasus kekerasan, kejahatan, dan pelecehan seksual
6. Melindungi anak dari kekerasan, kejahatan, dan pelecehan seksual

2.8 Penelitian yang Relevan

1. Komunikasi antar pribadi orangtua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas di kelurahan Malayang 1 Manado oleh Aprilia

- Nurwaidah, DRS. Antonius Boham, MSI, dan Lingkan Tulung, Ssos yang merupakan *Jurnal Pendidikan, Vol.III. No.1. Tahun 2014.*
2. Efektivitas Pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat oleh Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri yang merupakan *Jurnal Psikologi, ISSN: 0215-8884. No. 2, 25-34. 1998.*
 3. *Early prevention toward sexual abuse on children* oleh Ira Paramastri, Supriyati, dan Muchammad A. Priyanto yang merupakan *Jurnal Psikologi, Vol. 37, No.1. Juni 2010.*
 4. Pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Menur Rw. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur yang merupakan oleh Sumaryani yang merupakan *Skripsi, Januari 2013.*
 5. Pendidikan seks pada anak usia dini oleh Moh. Roqib yang merupakan *Jurnal Konseptual, Vol. 13. No. 2. Mei- Ags 2008.*

Aprilia Nurwaidah, DRS. Antonius Boham, MSI, dan Lingkan Tulung, Ssos mengungkapkan dalam tulisannya bahwa pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Orangtua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orangtua saat anaknya mulai masuk pada masa tahap awal pubertas.

Hal ini akan mencegah anak untuk mencari tau tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri dalam penelitiannya bahwa pendidikan seks dini dengan berbagai teknik sesuai dengan kebutuhan audiens untuk memperoleh informasi.

Yang paling efektif bagi orangtua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah berturut-turut melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur

Ira Paramastri, Supriyati, dan Muchammad A. Priyanto dalam jurnalnya menuliskan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan seks untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat diharapkan untuk dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar korban kekerasan seksual pada anak tidak terus bertambah.

Sumaryani dalam skripsinya bahwa ibu adalah pemberi pendidikan seks utama pada anak. Peran ayah sebagai orangtua selain ibu di sini kurang berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Orangtua khususnya ibu percaya bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting bagi anak namun hal tersebut tidak didukung dengan pemahaman atau persepsi yang cukup baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia prasekolah.

Moh. Roqib dalam jurnal konseptualnya mengungkapkan bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Di

samping itu orangtua diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efektif mengenai pendidikan seks.

2.9 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir juga merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2010: 95). Kerangka berfikir adalah yang bersifat konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti.

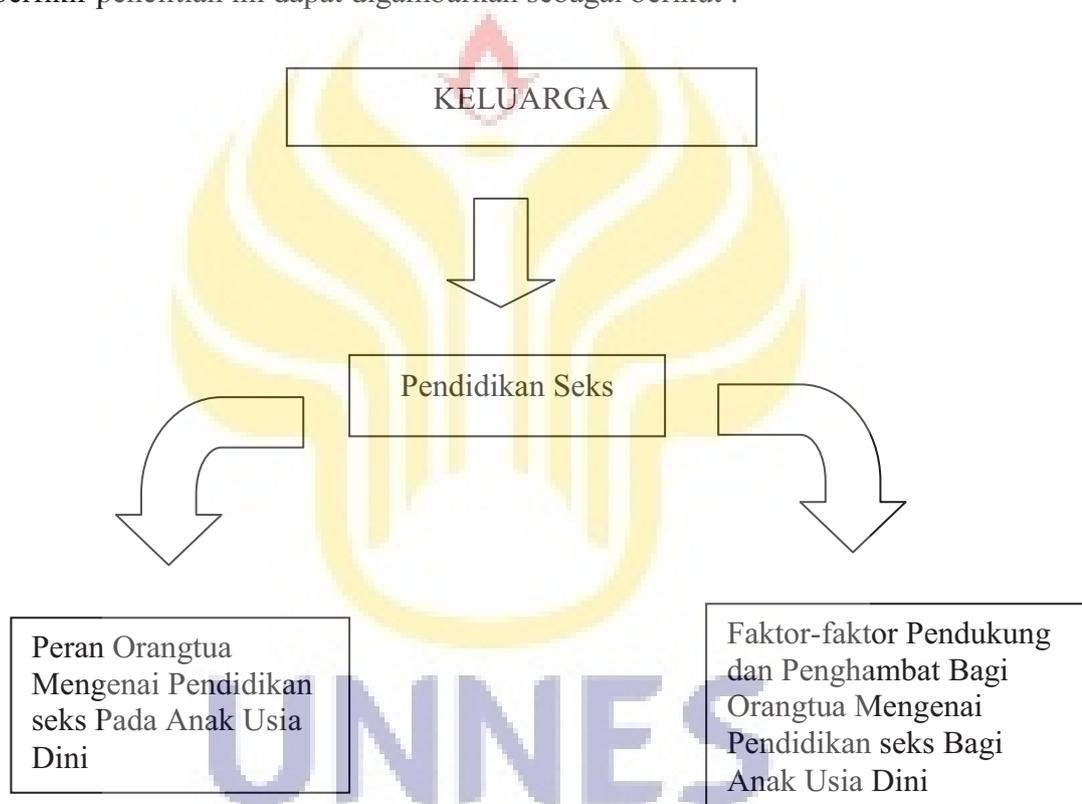
Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, pendidikan seks untuk anak usia dini merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki. Pendidikan seks ini baik untuk diberikan pada anak sejak dini khususnya pada anak usia dini. Pada usia dini hal ini merupakan salah satu tugas perkembangannya, yaitu belajar mengenai jenis kelamin dan peran yang menyertainya.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga berkewajiban menanamkan identitas dan peran seksual yang sesuai dengan jenis kelaminnya

(Skripsiadi, 2005). Penelitian ini akan meneliti mengenai pemahaman orangtua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

Orangtua memiliki tanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks dan memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang peran orangtua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di desa Wanakaya Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orangtua masing-masing individu dalam pendidikan seks anak usia dini di Desa Wanakaya tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya, pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks minim akan pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini, orangtua cenderung melakukan pembiaran terhadap pendidikan seks anak usia dini dan lebih menyerahkan pendidikan seks kepada sekolah.
2. Faktor pendukung untuk memberikan pendidikan seks adalah maraknya kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini.
3. Faktor penghambat untuk memberikan pendidikan seks adalah faktor umur, kepercayaan, dan pengetahuan pendidikan seks yang rendah.

5.2 Saran

Dari hasil temuan dan analisis data diatas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagian masukan, antara lain:

1. Bagi Orangtua

- a. Orangtua disarankan membekali anak usia dininya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar.
- b. Orangtua merupakan faktor utama dalam hal pendidikan anak. Orangtua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orangtua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks sejak dini.
- c. Orangtua sebaiknya tidak memandang tabu pendidikan seks karena pendidikan seks bukanlah sesuatu hal yang dapat berakkses negatif bagi anak melainkan sebaliknya pendidikan seks dapat membantu anak dalam mengatasi persoalan hidupnya yang berkaitan dengan seks saat anak beranjak dewasa

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Mengingat pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia dini ini tidak hanya untuk orangtuanya saja, melainkan juga mengenai tenaga pendidik, maka bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji mengenai peran orangtua terhadap pendidikan seks anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan pendidik atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Galang Press.
- Andika, Alya. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Anonim. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- BKKBN. 2013 *Selama Januari Terjadi 42 Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak..* <http://dkijakarta.bkkbn.go.id/List/Berita/DipsForm.aspx?ID=698&ContentTypeId=0x0100A28EFCBF520B3643877164DEECEB1E>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2015 pukul 11.30 WIB.
- BKKBN. 2010. *Mengapa Perlu Pendidikan Seks.* <http://dkijakarta.bkkbn.go.id/List/Artikel/AllItems.aspx>. Diakses PADA 20 Mei 2015 pukul 17.16.
- Baharits, Adnan. 2009. *Save Your Children. Antisipasi Dini Terhadap Bahaya Pornografi & Seks Menyimpang pada Anak*. Klaten: Inas Media.
- Chasanah, Uswatun. 2008. *'Hubungan Antara Peran Orang Tua dan Seksual di SMA Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus'*. Unpublished Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama Kudus.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam jembatan Ilmu.
- Dian Nugraha, Boyke. 2010. *Jurnal Pendidikan, Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Formen, Ali. 2009. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang.
- Faidzin, Abdul. *Kekerasan Seksual Pada Anak*. Sleman: Mulia Cendana
- Gunarsa, Singgih. D. 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Panduan Islam Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina.
- Kriswanto, Clara. 2010. *Seks, Eskrim, dan Kopi Susu*. Jakarta: Gramedia.

- Latiana, Lita. 2011. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moelong, Lexy. J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Munib, Drs. Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Moleong, L.J, 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rineka Cipta.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa?*. Bandung: Yrama Widya.
- Pratama, Imam Agus Faisal. 2012. *Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks dalam Keluarga*. Universitas Komputer Indonesia: Skripsi tidak diterbitkan.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Roqib, Moh. 2008. *Jurnal Alternatif Pendidikan, Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Purwokerto: P3M STAIN.
- Sahlan Syafei, M. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsidar, Ami. 1986. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.
- Skripsiadi, Erwin J. 2005. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak Sebagai Panduan Diskusi Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Curiosita.
- Tim Penyusunan Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Tim Penyusunan Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

- Tretsakis, Maria. 2003. *Seks & Anak-Anak*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Wijana, Widarmi D. 2006. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winkel. W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengapa Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.





Bapak Mulyadi suami dari Ibu Aisyah lagi mandikan Rosa



Bapak Masnun suami dari Ibu Siti Kholifah lagi mandikan Bela